

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Jasmani merupakan proses kegiatan yang mana kemampuan dan sikap rohaniyah yang meliputi aspek mental, intelektual dan bahkan spiritual ditingkatkan. Sebagai kegiatan pendidikan, pendidikan jasmani menjadi bentuk pendekatan ke aspek sejahtera rohani (melalui kegiatan jasmani) atau sehat rohani dalam ruang lingkup WHO (Rahayu, 2021). Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang tujuannya meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan, sikap sportif, kecerdasan emosial serta perilaku hidup sehat dan aktif, menurut Sumbodo P dalam (Jayul dan Irwanto., 2020). Dengan adanya rencana yang matang dalam proses pembelajarannya pendidikan jasmani dapat mencapai tujuannya. Dengan adanya pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang tepat didalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani berkaitan dengan proses pembelajaran. (Jayul., 2020)

Disetiap jenjang pendidikan begitupun di sekolah dasar sampai menengah atas mata pelajaran penjas pasti selalu ada. Mata pelajaran ini memberikan pembelajaran jasmani dan hidup sehat secara menyeluruh (DEPDIKNAS, 2006). Para ahli menjelaskan bahwa penjas bukan hanya memberikan pelajaran secara fisik saja tetapi juga memberikan bekal pada peserta didik untuk menjadi manusia yang berjiwa sehat baik jasmani maupun rohani. Harapannya peserta didik mendapatkan bekal menjadi manusia yang tangguh secara fisik maupun mental ketika menghadapi rintangan dikemudian hari (Firmansyah, 2009). Di sekolah posisi mata pembelajaran penjas merupakan mata pembelajaran yang wajib oleh seluruh siswa di ikuti. Salah satu dari mata pelajaran penjas yang dirumuskan dalam kurikulum adalah Permainan Bola Besar.

Permainan bola besar merupakan jenis olahraga yang sebagai objek menggunakan bola berukuran besar dan sebagai penggeraknya anggota tubuh.

Cabang olahraga ini dimainkan biasanya secara berkelompok yang dimainkan di sebuah lapangan sebagai tempatnya. Bola besar yang digunakan setidaknya memiliki diameter lebih dari 50 cm untuk memainkannya, berbeda dengan bola kecil dan alat pemukul sebagai penggerakannya. (Widiastuti, 2017). Dalam memainkannya permainan olahraga yang tergolong dan menggunakan sarana bola besar biasanya diisi oleh sejumlah pemain (permainan berkelompok) dengan peran dan cara bermain (role playing) yang berbeda-beda pada setiap pemain atau posisi yang diisi itu membuat permainan olahraga bola besar memiliki banyak variasi dalam memainkannya. Pembelajaran permainan bola besar yang akan peneliti terapkan yaitu permainan bola basket dan permainan futsal dalam pembelajaran penjas.

Apabila seorang guru mempunyai wawasan yang lebih baik terkait model pembelajaran yang ada, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif,. Dengan penggunaan model pembelajaran seorang guru bisa menyampaikan materi pembelajaran atau tugas gerak kepada para siswanya dengan mudah. Sagala dalam Erita (2017) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengatasi berbagai problematika, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dianggap mampu dalam mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar serta kesulitan belajar siswa (Erita, 2017).

Metode problem based learning menjadi salah satu metode yang dapat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (Made Sri Utami & Gede Astawan, 2020). Metode problem based learning merupakan metode pembelajaran yang permasalahan nyata dijadikan sebagai konten bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan serta belajar berfikir kritis sehingga keterampilan dalam memecahkan masalah (Rahyu dkk., 2018).. Siswa dituntut untuk aktif dalam merumuskan masalah dan mencari solusi dalam pemecahannya sehingga siswa memiliki pengalaman belajar sendiri, ini salah satu ciri dasar dalam metode problem based learning (Made Dianti Purwaningsih dan, 2017). Memberikan kesempatan dan mendorong para siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah merupakan peran dari seorang guru dalam proses pembelajaran. Dalam metode problem based learning melalui pembelajaran langsung siswa akan mencari tahu dan mengembangkan

kemampuan berpikir dalam kelompok - kelompoknya (Made Sri Utami & Gede Astawan, 2020). Model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar, bekerja secara berkelompok merupakan PBL (Purnadewi & Widana, 2023). Pembelajaran yang mendorong siswa aktif untuk meningkatkan hasil belajarnya menjadi poin utama dalam metode problem based learning. Di mana terdapat tiga karakteristik dalam metode based learning yaitu: (1) poin utamanya permasalahan, (2) permasalahan dari dunia nyata, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (Made Sri Utami & Gede Astawan, 2020). Dari beberapa pengertian diatas, PBL merupakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan penyelesaian masalah dengan menekankan pada siswa pada suatu masalah (Harapit, 2018). Metode pembelajaran ini berpusat pada masalah yang disajikan guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka punya (Hamzah., 2018).

Memasuki pembelajaran di era sekarang ini siswa diharapkan memiliki penguasaan terhadap tujuh kompetensi ini yakni: kemampuan berpikir kritis, kolaborasi dan kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, mampu mengakses dan menganalisis informasi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, inisiatif dan mempunyai jiwa enterpreneur, mampu berkomunikasi efektif baik secara moral maupun tertulis (Pratiwi., 2019).

Sebuah kemampuan untuk berpikir reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan merupakan arti dari kemampuan berfikir kritis. agar siswa dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis.(Kurniawan., 2021). Berpikir kritis dapat diartikan sebuah proses yang kompleks untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat dan menentukan suatu keputusan. Proses tersebut memberikan pertimbangan untuk menentukan bukti, konteks, konseptualisasi, metode dan kriteria yang sesuai dengan masalah apa yang sedang dihaadapi. Selain itu juga pemberian pengalaman bermakna pada siswa dapat mengembangkan berpikir kritis. Pengalaman bermakna ini dapat berupa kesempatan berpendapat baik secara lisan maupun tulisan, ataupun dalam pengalaman gerak.(Risnawati., 2022)

Pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan informasi belajar secara mandiri dan aktif menciptakan struktur kognitif pada siswa harus mampu diciptakan oleh seorang guru sebagai pendidik (Patonah, 2014).

Dalam (Prasetyo dan Ma'arif., 2021) hasil penelitiannya menyatakan bahwa karena siswa belum biasa dilatihkan indikator indikator dari kemampuan dalam berpikir kritis menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa yang masih kurang atau rendah, untuk memberdayakan kemampuan siswa untuk berpikir kritis siswa nya, pembelajaran yang diterapkan masih terbilang kurang. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa guru dituntut lebih kreatif dan lebih inovatif dalam proses pembelajaran. Kemudian menurut (Siahaan & Meilani, 2019) dari hasil penelitiannya disebutkan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis secara umum masih dalam kategori rendah yang ditandai dengan perolehan skor hanya sebesar 46,60 di siswa kelas X di salah satu SMAN Bandung. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih belum maksimal melibatkan aktivitas aktivitas seperti menganalisis, menyintesis, membuat pertimbangan, menciptakan dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi dunia nyata di siswa kelas X di salah satu SMAN Bandung.

Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah disebabkan karena di kelas yang belum membiasakan siswa menghadapi soal dengan tingkat kognitif C4-C6 dalam penerapan metode pembelajarannya, sehingga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya siswa kurang terbiasa. Dengan demikian perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan dilakukan pembinaan yang lebih baik . Dalam penelitian (Septina Carolina ., 2020) diketahui bahwa dalam pembelajaran, siswa kurang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, termasuk kemampuan berpikir kritis karena siswa lebih banyak menerima informasi dari guru. Siswa kurang diajak berlatih untuk menganalisis, mensintesis, mengevaluasi suatu informasi data atau argumen. Sehingga diduga berdampak pada penguasaan materi dengan kurangnya memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut. (Rahmatia & Fitria, 2020) Pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran

yang inovatif menjadi sebuah masalah yang ditemukan. Siswa belum punya kemampuan yang optimal dan soal – soal yang diberikan belum bisa mencakup ranah kemampuan berfikir kritis. Hasil penelitian Silaban menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam dan secara komprherensif tentang upaya melalui model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir keritis peserta didik (Silaban., 2022).

Menurut hasil wawancara dengan mahasiswa PPL di SMA Negeri 1 Jalancagak asal UPI, kebanyakan siswa kesulitan dalam memahami pergerakannya dalam permainan seperti harus bergerak kemana?, harus melakukan apa ketika mendapatkan bola?. Dari pengalaman mahasiswa PPL tersebut diperlukanya peningkatan pola berfikir kritis pada siswa terutama dalam pembelajaran penjas.

Berdasarkan uraian diatas dari proses penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem based learning terkhusus pada pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jalancagak pada kelas X sehingga peneliti memilih judul penelitian *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.*

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan masalah dalam pernyataan penelitian yaitu: Bagaimana pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir di SMAN 1 Jalancagak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis asin di SMAN 1 Jalancagak.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan penulis melalui penelitian ini yaitu secara teoritis dan secara praktis yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini sebagai sumbangan pengetahuan.
 - b) Sebagai pengetahuan dibidang penelitian yang objektif.
 - c) Sebagai dasar penelitian yang serupa dimasa mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pengembangan pada proses pembelajaran terkait dengan efektifitas dari model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
 - b) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam memfasilitasi untuk mewujudkan efektifitas pembelajaran dan peningkatan kemampuan bagi peserta didik.
 - c) Bagi kependidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi untuk dijadikan landasan dalam memfasilitasi untuk mewujudkan efektifitas pembelajaran dan peningkatan kemampuan bagi peserta didik.
 - d) Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pemahaman terkait pengembangan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - e) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terkait dengan model pembelajaran pada pendidikan jasmani terutama problem based learning sesuai dengan orientasi kerja peneliti dimasa yang akan datang dan mendapatkan pengalaman berharga.
3. Manfaat Isu serta Aksi Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai model problem based learning pada pembelajaran pendidikan jasmani sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga-lembaga

formal maupun non formal. Dapat menjadi wahana pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi dimulai dari bab I sampai bab V. Berdasarkan pedoman penyusunan karya ilmiah universitas pendidikan Indonesia tersusun sebagai berikut (Saripudin., 2015) :

Bab I: Pendahuluan. Bab pendahuluan dalam skripsi pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Pada bagian di bawah ini disampaikan struktur bab pendahuluan yang diadaptasi dari Evans, Gruba dan Zobel (2014) dan juga Paltridge dan Starfield (2007) terdiri dari:

- 1) Latar Belakang Penelitian
- 2) Rumusan masalah penelitian
- 3) Tujuan penelitian
- 4) Manfaat penelitian : 1) Manfaat Teoritis, 2) Manfaat Praktis, 3) Manfaat Kebijakan, 4) Manfaat Isu dan Aksi Sosial.
- 5) Struktur Organisasi Skripsi

Bab II: Kajian Pustaka. Bagian kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan atau sering disebut dengan state of the art dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;

- 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
- 3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III: Metode Penelitian. Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi, tesis, dan disertasi, seperti diadaptasi dari Creswell (2011), relatif lebih cair dan sederhana, dengan berisikan unsur-unsur di bawah ini.

- 1) Desain penelitian
- 2) Partisipan dan tempat penelitian
- 3) Pengumpulan data
- 4) Analisis data

Bab IV: Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya, Sternberg (1988) menyatakan ada dua pola umum yang dapat diikuti, yakni pola nontematik dan tematik. Cara nontematik adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang dipisahkan, sementara cara tematik adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang digabungkan. Dalam hal ini, dia lebih menyarankan pola yang tematik, yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ke temuan berikutnya. Dalam pemaparan temuan dan pembahasan pada penelitian kualitatif, peneliti menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan utama yang dihasilkan dari analisis data

tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Burton, 2002). Bagian temuan dan pembahasan sebaiknya dimulai dengan ringkasan singkat mengenai temuan penelitian, dengan mengatakan kembali tujuan penelitian. Penelitian kualitatif biasanya lebih menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan perilaku dari pada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik (Burton, 2002).

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.